BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Prestasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[9] Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.[10]

Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: *Pertama*, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. *Kedua*, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. *Ketiga*, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. *Keempat*, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. *Kelima*, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

[10] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,(* Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 18

dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.[11]

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, "hasil yang telah dicapai", prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[12]

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[13] Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[14]

Prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang

---

[11] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 38

[12] Kamus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2013), h. 418

[13]Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online], kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses 11 September 2022

[14] Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Cet. I;Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 5-6.

mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[15] Prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar dari individu dalam belajar.[16] Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.[17]

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melalui kegiatan proses belajar mengajar yang dapat memberikan perubahan dalam diri individu yang terlihat dari pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dimilikinya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zumar (39) : (9) sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: *Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang- orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

Menurut Benjamin S. Bloom dan Rathwihl, sebagaimana yang dikutip olehYatim Riyanto, bahwa prestasi belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotor (*psychomotor domain*) dan ranah afektif (*affective domain*). Ketiga ranah ini lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 23.

[16] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.46.

[17] AG Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 142.

dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.[18]

b. Indikator Prestasi Belajar Siswa

Menurut Bloom, hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.[19] Dapat dilihat tabel di bawah ini, menjelaskan 3 ranah tersebut beserta indikator yang harus dicapai. Dari tabel sudah cukup jelas bahwa dalam prestasi belajar harus dapat mengembangkan 3 ranah tersebut yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor Penelitian ini difokus pada ranah dalam teori prestasi belajar yakni pada ranah kognitif khususnya pada *Knowledge* (pengetahuan) dan *Comprehension* (pemahaman).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

[18] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalamImplementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 17-18.

[19] Agus, Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.6.

Tabel 2.1
Indikator-Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi	Indikator prestasi belajar
1	Ranah kognitif a. *Knowledge* (Pengetahuan) b. *Comprehension* (Pemahaman) c. *Application* (Penerapan) d. *Analysis* (Analisis) e. *Syintesis* (Sintesis) f. *Evaluation* (Evaluasi)	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri c. Dapat memberikan contoh d. Dapat menggunakan secara tepat e. Dapat menguraikan f. Dapat mengklasifikasikan g. Dapat menghubungkan h. Dapat menyimpulkan i. Dapat menggeneralisasikan (membuatprinsip umum) j. Dapat menilai berdasarkan kriteria dan strandar melalui memeriksa dan mengkritisi k. Dapat menghasilkan
2	Ranah Afektif a. *Receiving* (Sikap Menerima) b. *Responding* (Memberi Respons) c. *Valuing* (Nilai) d. *Organization* (Organisasi) e. *Characterization* (Karakterisasi)	Ranah Afektif dalam indikator prestasi belajar mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak selama pembelajaran dan menunjukkan sikap dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

3	Ranah Psikomotor a.Keterampilan bergerak dan bertindak b.Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	a. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya b. Mengucapkan c. Membuat mimik dan gerakan jasmani

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor *interna*l) maupun dari luar diri (*factor eksternal*) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.[20]

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar yaitu:

1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

   a. Faktor Jasmaniah, Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu.

[20] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012),h.138.

Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau menguranggi pengaruh kecacatan itu.

b. Faktor psikologis, Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa:

a) Kecakapan *(Inteligensi),* Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J. P. Chaplin berpendapat bahwa inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[21]

b) Perhatian, Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobiatau bakat.

c) Sikap, Sikap adalah gejala *internal* yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*reponse tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan

[21] H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2012), h. 99.

sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap *(attitude)* siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan pelajaran, apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.[22]

d) Minat dan Motivasi, Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[23] Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datng dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat berajar yang kurang akan menghasilkanprestasi yang rendah.

e) Motivasi, Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar *(ekstrinsik)* yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota.

---

[22] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 134.

[23] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 56.

f) Cara belajar, Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan dan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainya. [24] Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang yang kurang memuaskan. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan/ kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya.[25]

g) Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: "*the capacity to learn"*. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang / tidak berbakat di bidang itu. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Penting sekali mengetahui bakat siswa dan

[24] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), h. 57.
[25] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*…, h. 58.

menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.[26]

h) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksannakan kecakapanya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kecakapan dan belajar.[27]

i) Kesiapan atau *readiness* menurut Jamis Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau beraksi. Kesedian itu timbul dari dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika

[26]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h58

[27] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 58.

siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[28]

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak / kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sering merasakan pusing sehingga sulit untuk berkonsesntrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untukbekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama / konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatianya.[29]

2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor *eksternal* yang

[28] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 59.
[29] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 60.

berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua denagn anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak.

Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan / media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang belajar.[30]

b. Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang

[30] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), h. 59.

memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motifasi belajar menjadi lemah.[31]

c. Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguaran hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya berkurang.[32]

d. Faktor Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan menggangu belajar.

[31]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 59.
[32]Slameto, *Belajar & Faktor-faktor…*, h. 60.

Keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk-pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

e. Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Pendekatan belajar ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Lauson berpendapat strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[33]

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak merupakan tindakan pendidikan, karena pendidikan secara umum dapat diartikan segala sesuatu perbuatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang mencerminkan dari hasil pendidikan yang telah diperolehnya, baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat (formal, nonformal, dan informal). Adapun dasar pokok menuju kearah yang baik dan benar umat Islam harus berpegang teguh kepada sumber atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

[33] Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Surabaya : IKIP Malang, 2012), h.12

Sebelum kita mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu kita menguraikan pengertian pendidikan secara umum, Menurut Purwanto, Pendidikan dilihat dari atas katanya berasal dari kata "didik", pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan denga anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.[34]

Uhbiyati menjelaskan pendidikan itu adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan adalah pemanusian manusia anak dengan sebagian manusia purnawan, pemanusiaan mempunyai dua arti yaitu pendidikan memanusiakan anak didik dan anak didik memanusiakan diri sendiri
b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pembudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya dapat melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan
c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pebudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya bisa membudayakan diri sendiri. Pembudayaan ini menunjukan aktivitas baik dari pendidik dan anak didik.[35]
d. Ihsan menjelaskan pendidikan sebagai berikut:

a) *Drikara* menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insan itulah disebut mendidik, pendidikan ialah memanusiakan manusia muda.

[34]Purwanto. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Tekhnik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosdakarya. 2004) h. 11

[35] Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2010). h. 124

b) *Diction of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.

c) *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

d) *Ki hajardewantara* dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan "pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerja (kekuatan batin krakter) pikiran dan tubuh anak-anak".

e) *Didalam GBHN 1973* di sebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah sehingga berlangsung seumur hidup.[36]

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan,pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya,usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat,Suatu tebentuknya kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju dewasa.

Ada juga pendidikan secara umum adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan

[36] Ihsan, Faud. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta). h. 1

akhlaknya. Sejak dilahirkan hingga diamati atau usaha sadar seseorang pendidik kepada peserta didik dalam melati, mengajar berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.[37]

Jadi, pendidikan itu adalah lembaga dan usaha pembangunan dan pembentukan jasmani seseorangan atau sekelompok orang agar menjadi dewasa, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Di dalam memahami pendidikan ada kaitannya dengan agama, agama berasal dari kata sansekerta. Akar kata agama adalah " gam " yang mendapatkan awalan "a" dan akhiran "a" yang artinya jalan. Didalam agama Islam terdapat perkata syari'at dan tarikat artinya jalan. Jadi Agama itu adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan pemohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.

Pendidikan Agama Islam menurut Andayani adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (anak) untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud

[37] Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 1

persatuan dan kesatuan bangsa.[38]

Drajat juga menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengsasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[39]

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang yang telah memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.[40]

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia baik tuntunan di bidang ilmu pengtahuan dan teknologi maupun tuntunan pemenuhan kebutuhan hidup rohania. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan agama Islam berwatak akomodatif terhadap tuntunan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Pendidikan Agama Islam, bila dilihat dari aspek kultur umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri.

---

[38] Andayani Dian dan Majid, Abdullah.*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 130

[39] Drajat, Zakiyah. *Ilmu jiwa agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2005, 2018). h.124

[40] Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang). h.10

Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikaf hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan anak ke arah dewasa yang menguntungkan dirinya.Pendidikan Agama Islam lebih banyak menitik beratkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem pola dan program berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat hidup secara Islam yang berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah.Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangannya.

Metode Pendidikan Agama Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, akan diperoleh keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam. Firman Allah surat Al-Imran (3) : (190-191).

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا

وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S Al-Imran (3): (190-191).[41]

Dengan demikian jelas bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikannya tidak perlu bersikaf otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitra Allah, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Fadhli di dalam buku umar memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[42]

Dari definisi tersebut mempunyai tiga prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

[41] Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata.* Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal.75

[42] Umar Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. H 10

1) Pendidikan merupakan proses yang membantu pencapaian tingkat keimanan dan berilmu sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surat Al-Mujadillah (58) : (11).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Mujadilah (58) : (11).[43]

2) Sebagai model, maka rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sesuai dengan qur'an surat Al-Ahzab (33) : (21). sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya:

" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(Q,S A Ahzab (33):(21).[44]

3) Pada manusia terdapat potensi baik buruk sesuai denga Qur'an surat Asy-Syams (91) : (7 dan 8) sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ

Artinya:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*".(*Q.S Asy-Syams *(91):*

[43] Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. H.542
[44] Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. H. 418

(7 dan 8).[45]

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuaan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitranya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Menurut Ali Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.[46]

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah: a. Al-Qur'an Surat Luqman (31) : (13).

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[47]

Dari ayat diatas memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yaitu iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

---

[45] Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009)

[46] Ali, Daud Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2010) h. 51

[47] Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009) h.34

Adapun hadist diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani maupun Majusi". (HR. Muslim).[48]

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam apabila melihat pengertiannya adalah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah "mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa."[49] Karena itulah menurut beliau semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah

[48] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h.22

[49] . Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 1

memperhatikan akhlak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat. Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat

Dan untuk dapat menyiapkan peserta didik dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum akan tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam al-Quran ada tiga yaitu: 1) tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdi kepada Tuhan.[50]

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam Islam bersifat universal dan komprehensif, yang tidak hanya tujuan keakhiratan tetapi juga tujuan keduniaan, yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan dunia tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

d. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan,

[50] Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36

pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[51]

Ketujuh manfaat pendidikan agama Islam bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid,

[51] Majid, *Belajar dan pembelajaran*, h.15-16.

Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Brubacher, materi pendidikan secara garis besar terdiri atas the true, the good, dan the beautiful The true menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang the good dan the beautiful merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika.

Adapun menurut Hasan Langgulung bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai (value).[52] Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa materi pendidikan terdiri dari dua bentuk yaitu: 1) ilmu-ilmu tanziliyyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, dan 2) ilmu kawniyyah yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri atau dalam istilah lain ilmu muktasabah yaitu ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia.[53]

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pendidikan haruslah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang keagamaan

[52] John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education,* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 2000), h. 155

[53] Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali,* Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 2000), h. xii

sebagaimana dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 122. Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (wujuh al-tafaqquh fi al-din) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Dengan demikian mempelajari ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu keagamaan lainnya hukumnya adalah wajib.

f. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran adan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social.
e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
f) Subtansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

h) Dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.[54]

2. Konsep Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas Siswa

Kreativitas belajar siswa seringkali dianggap sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Menurut Munandar kreativitas sebagai sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.[55]

Kreativitas siswa dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatan yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya,

---

[54] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,.h. 102

[55] Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 25

melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. [56]

Menurut Gallagher dalam Rachmawati mengatakan bahwa *"Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her "* (kreativitas siswa merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnyakan melekat pada dirinya).[57]

Kreativitas siswa adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas siswa merupakan kempuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplementasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi dan integrasi antara tahap perkembangan. Menurut Semiawan dan Rachmawati bahwa kreativitas siswa merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru menerapkannya dalam pemecahan masalah.[58]

Jadi, kreativitas siswa sebagai kemampuan untuk memproduksi komposi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas

---

[56] Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 146

[57] Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rieneka Cipta. 2003) h. 45

[58] Purwanto, Ngalim, *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007). h.58

imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas siswa lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativias siswa, bakat dan minatnya dapat berkembang susuai dengan potensi yang dimiliki.

b. Komponen Variabel Kreativitas Belajar Siswa yang memiliki krativitas siswa adalah siswa yang memenuhi kompen krativitas. Torrance dalam Susanto mengemukakan ada empat Indikator komponen kreativitas, sebagai berikut:

1) *Fruency* (Kelancaran), adalah kemampuan sesoarang dalam mengemukakan ide yang hampir sama dalam memecahkan masalah. Komponen kreatif ini ditandai dengan adanya kemampuan sesorang dalam mencetuskan gagasan, jawaban penyelesaian masalah atau pertanyaan. [59]Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, fruency ini dapat ditunjukkan oleh perilaku siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, mampu mengemukakan pendapat dan lain-lain. Kelancaran (*fruency*) pada pembelajaran seni budaya dan

[59] Ayu Sri Menda BR SITEPU, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Jakarta: Guepedia, 2019), h. 20.

keterampilan ditandai dengan siswa yang dengan lancar menyalurkan ide yang dimiliki pada karya yang dibuat.

2) *Flexibility* (Keluwesan), adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan berbagai macam ide untuk memecahkan masalah. Ketika seseorang siswa diberikan suatu permasalahan, maka siswa tersebut akan mencari cara-cara yang berbeda untuk memecahkan masalah tersebut. Komponen ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditandai dengan siswa yang mampu memvisualisasikan hasil karya.
3) *Originality* (Keaslian) adalah kemampuan sesorang dalam memberikan respons yang unik atau lusar biasa. Perilaku kreatif ini juga dapat dilihat dengan sesorang siswa yang memiliki pemikiran hal-hal yang tidak perna dipikirkan oleh orang lain. Komponen ini ditandai dengan hasil karya siswa yang sebelumnya belum pernah ada.
4) *Elaboration* (keterperincian), adalah kemampuan yang dimiliki oleh sesorang dalam mewujudkan ide yang telah dimiliki menjadi kenyataan. Siswa mampu mengarahkan ide menjadi kernyataan. Saat kegiatan pembelajaran, elaborationg ini dapat terlihat pada diri siswa yang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menrincikan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah tersebut. Komponen ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditandai dengan pesan yang ada dalam karya siswa dapat tersampaikan kepada pengamat atau siswa lain.

Kemuadian berdasarkan analisis faktor, Guilford dalam Monty mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni:

1. Kelancaran *(fluency*), ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Keluwesan *(flexibility)*, ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
3. Keaslian *(originality)*, ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
4. Penguraian *(elaboration)*, ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan terperinci, secara jelas dan panjang lebar.
5. Perumusan kembali *(redefinition)*, ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berada dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.

Karakteristik kepribadian menjadi kriteria untuk mengidentifikasikan orang-orang kreatif. Kepribadian menurut *Guildford* meliputi dimensi kognitif (misalanya bakat) dan dimensi non kognitif (misalnya minat, sikap, dan kualitas temperamental). Menurut terori ini, orang-orang kreatif memiliki kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang yang kurang kreatif.[60] Selanjutnya dalam konteks pengembangan kreativitas Amabile dalam Goleman, Kaufman, dan Ray menyatakan adanya tiga komponen dasar kreativitas (tree component

[60] Ahmad Susanto, Op. Cit., h. 117-118

model) yang dari komponen tersebut bisa diajukan bentuk pengembangannya. Ketiga komponen yang dimaksud adalah:

1) Domain-relevan skill, yaitu keterampilan dalam bidang tertentu yang mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, dan bakat khususnya dalam bidang tertentu. Pengembangan pada domain ini bisa dilakukan melalui mata pelajaran tertentu misalnya bakat menulis dikembangkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia.
2) Cretivity-relevant skill, yaitu kemampuan berpikir kreatif yang memungkinkan ditemukannya kemungkinan-kemungkinan baru dalam penyelesaian masalah. Pengembangan pada domain ini bisa dilakukan dengan jalur kognitif berupa teknik peningkatan berpikir kreatif yang diberikan diluar jam pelajaran sekolah.
3) Taks-motivation, yaitu dorongan untuk melakukan tindakan kreatif. Pengembangan dengan cara mendorong atau menciptakan suasana yang memungkinkan munculnya perilaku kreatif. Pada domain ini kreativitas tidak bisa diajarkan secara langsung karena itu yang bisa dilakukan guru adalah menjadi stimulator atau model memunculkan atau mempertahankan motovasi intrinsik siswa yang pada gilirannya akan memunculkan sikap dan perilaku kreatif. [61]

Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Usman siswa yang memiliki

[61] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: UIN Malang Press) h. 120

kreativitas dalampembelajaran akan diketahui dengan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berbagai kegiatan. Mereka selalu ingin memecahkan persoalanpersoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, kadang-kadang destruktif di samping konstruktif, lebih senang bekerja sendiri dan percaya pada diri sendiri.[62]

Piers dalam Asrori mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas siswa adalah : Memilih dorongan yang tinggi, memiliki keterlibatan yang tinggi, memili rasa ingin tahu yang besar, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung tidak puas terhadap kemapanan, penuh percaya diri, memilki kemandirian yang tinggi, bebas dalam mengambil keputusan, menerima diri sendiri, senang humor, memiliki intuisi yang tinggi, cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks, toleran terhadap ambiguitas, dan bersifat sensitif.[63]

Utami Munandar mengemukan ciri-ciri kreativitas siswa antara lain: senang mencara pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap oeng lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, peka atau perasa, energik dan ulet, menyukai tugas-tugas yang majemuk, percaya kepada diri sendiri, mempunyai rasa humor, memilki keindahan, berwawansan masa depan dan penuh imajinasi.[64]

---

[62] Moh Uzer Usman, dkk, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rmaja Rosda Karya, 2008), h. 11

[63] Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.72

[64] Utami Munandar, Op. Cit., h. 63

Adapun Clark dalam Asrori mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut: memiliki disiplin diri yang tinggi, memiliki kemandirian yang tinggi, cenderung sering menetang otoritas, memiliki rasa humor, mempu menetang tekanan kelompok, lebih mampu menyesuaikan diri, senang berpetualang, kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan, menyukai hal-hal yang kompleks, memiliki kemampuan berpikir di vergen yang tinggi, memiliki memori dan atensi yang baik, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir periodik, memerlukan situasi yang mendukung, sensitive terhadap lingkungan, memilki rasa ingin tahu yang tinggi, memilki nilai estetik yang tinggi, dan lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.[65]

b. Faktor Penghambat Kreativitas Siswa

Dalam mengembangkan kreativitas siswa, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Cropley dalam Adhipura, mengemukakan beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat keterampilan berpikir kreatif dan kesediaan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka:[66]

1) Penekanan bahwa guru semakin benar.
2) Penekanan berlebihan pada hafalan.
3) Penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah
4) Penekanan pada evaluasi eksternal.

[65]Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Op. Cit., h.73
[66] Ahmad susanto, Op.Cit., h. 125-126

5) Penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan.
6) Perbedaan secara kaku antara bekerja bermain dan menekankan makna dan manfaat dalam bekerja, sedangkan bermain adalah sekedar untuk rekreasi.

Amaible dalam Munandar melihatnya dari sisi lain, ia mengemukakaan ada empat cara yang dapat mematikan kreativitas anak, yaitu evaluasi, hadiah, persaingan, dan lingkungan yang membatasi.

1) Evaluasi. Dalam memupuk kreativitas anak, guru hendaknya tidak memberikan evaluasi atau menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasipun dapat mengurangi kreativitas anak.
2) Hadiah. Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian. Pemberian hadiah dapat mematikan potensi intrinsik dan mematikan kreativitas.
3) Persaingan. Kompetisi atau persaingan lebih kompleks dari pada pemberian evaluasi atau hadiah tersendiri, karena kompetisi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan anak lain dan yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas anak.
4) Lingkungan yang membatasi. Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Jika belajar dipaksakan dalam

lingkungan yang amat membatasi, maka minat intrinsik anak dapat dirusak.[67]

c. Faktor Pendorong Kreativitas Siswa

Mendidik anak merupakan tugas orang tua, dan pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Pamilu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:

1. Kedekatan emosi. Berkembangnya kreativitas anak sangat bergantung pada kedekatan emosi dari orang tua. Suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau terpisah sangat menghambat perkembangan kreativitas anak.
2. Kebebasan dan respek. Anak kreatif biasanya memiliki orang tua yang menghormatinya sebagai individu, mempercayai kemampuan yang dimiliki, adanya keunikan, serta memberi kebebasan kepada anak tidak otoriter, tidak selalu mengawasi atau terlalu membatasi kegiatan anak.
3. Menghargai prestasi dan kreativitas. Orang tua anak kreatif biasanya selalu mendorong anaknya untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik, tidak menekankan pada hasil akan tetapi proses. Spontanitas, kejujuran dan imajinasi dianggap penting bagi perkembangan kreatif anak.[68]

---

[67] Dedi Supriyadi, *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 24

[68] Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Buku Kita, 2007), h. 59-62

Berdasar uraian di atas, pengalaman pendidikan yang pertama dan paling utama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Peran orang tua dalam mendidik dikatakan sangat penting, diantaranya adalah memberi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman yang banyak danberaneka ragam kepada anak. Sikap orang tua kepada anak seperti di atas dapat mempengaruhi bakat dan kreativitas anak.

3. Konsep *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Full day school berasal dari bahasa Inggris kata *full* mengandung arti penuh *Day* artinya hari *School* artinya sekolah. Maka *full day school* mengandung arti sekolah sehari penuh, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi, hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.[69]

Program *Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam yang secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh, biasanya dimulai pukul 07.00-16.00. [70] *Full day school* sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak lebihbanyak dilakukan disekolah dari pada di rumah.

[69] Nor Hasan.2006. *Full Day School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), (Jurnal Pendidikan Tadris, Vol 1, No 1), h 112

[70] Jamal ma'mur asmani.*Full day school.* (Yogyakarta: Arr Ruzz Media,2017), h.8

Konsep awal dibentuknya program *Full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ada ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak dalam bentuk pengayaan pendidikan agama dan praktiknya sebagai pembiasaan hidup yang baik.

Program *full day school* merupakan program pendidikan dimana seluruh aktivitasnya berada di sekolah dengan memiliki ciri-ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Melalui model pendekatan seperti ini seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan.[71] *Full day school* mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, eksperimentasi,berorganisasi, dan lain-lain yang positif dan visioner.[72]

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan *Full day school* adalah proses pembelajaran yang dilakukan sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai dari pagi hari hingga sore hari dari pukul 07.30-16.00. Dengan memadukan sistem pengajaran secara intensif

[71] Yeni intan kusuma dewi. *pola pembelajaran full day school di sma muhammadiyah 1 karanganyar tahun ajaran 2017/2018*. Universitas muhammadiyah Surakarta.h.6

[72] Jamal ma'mur asmani.*Full day school.* (Yogyakarta: Arr Ruzz Media,2017), h.33

dan menambahi waktu khusus untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa serta menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan menyenangkan. Yang berarti hampir seluruh aktifitas anak dilakukan disekolah mulai dari belajar, istirahat, olahraga, bermain, berorganisasi, dan ibadah. Yang dikemas dalam sistem pendidikan.

b. Tujuan program *Full day school*

Tujuan program *Full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan, yaitu dengan cara menunjang proses KBM (kegiatan belajar mengajar) secara lebih menyeluruh serta menjangkau setiap aspek dari perkembangan akademis siswa.

Kemajuan dunia yang berjalan dengan kecepatan tinggi ini harus direspons secara serius oleh lembaga pendidikan agar anak didik siap menghadapi gempuran dunia yang demikian dahsyat. Serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi.[73] Oleh karena itu diperlukan terobosan-terobosan progresif akseleratif untuk meningkatkan kualitas lembagapendidikan. Kalau tidak ada terobosan kreatif lembaga pendidikan di negeri ini akan semakin tertinggal. Imbasnya, bangsa ini tidak mampu mencetak kader- kader bangsa yang siap bersaing di level dunia karena rendahnya pengetahuan *skill,* dan profesionalitas. Dalam konteks ini *full day school* hadir sebagai solusi alternatif yang sangat afektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal demi terciptanya masa

[73] Suyyinah. *Full Day Education Konsep Dan Implementasi*, (Malang: CV. Literasi Nusantara abadi,2019), h.16

depan bangsa yang berkualitas tinggi.[74]

Selain itu tujuan program pembelajaran *Full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. *Full day School* memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan keagamaan. Model yang dikembangkan adalah pengintegrasian antara pendidikan dan umum dengan memaksimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.[75] Kurikulumnya di desain untuk mengembangkan kretifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Program *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu, perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Berikut beberapa alasan mengapa sekolah menerapkan program *full day school:*

a) Meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

b) Perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat, salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran ibu.

[74] Jamal ma'mur asmani. *Full Day School*. (Yogyakarta: Arr Ruzz Media,2017), h.7

[75] Ida yanti, *Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa*(Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2018).h.42

c) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.[76]

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan program *Full day school* yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan serata membentuk akidah akhlak, menanamkan nilai-nilai positif, serta memberikan dasar yang kuat terhadap siswa untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam belajar disegala aspek. *Full day school* adalah salah satu upaya untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan baik itu masalah prestasi maupun yang berkenaan dengan moral dan akhlak.

c. Karakteristik *Full Day School*

Munculnya program *Full day school* di Indonesia diawali dengan menjamunya istilah sekolah unggulan. *full day school* dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang relatif terbatas, yang sangat dibutuhkan sesungguhnya adalah tingkat komitmen dan kesungguhan pengelola dalam mewujudkan sistem demikian. Hal ini tidak berarti sarana dan prasarana tidak penting. Keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai juga menentukan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.[77]

Program *Full Day School* ditinjau dari aspek kelembagaan,

---

[76] Suyyinah. *Full Day Education Konsep Dan Implementas*i.(Malang: CV Literasi NusantaraAbadi.2019) h.16

[77] Nor Hasan, *Full Day School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), (Jurnal Pendidikan Tadris, Vol 1, No 1, Tahun 2006),h.56

kepemimpinan, dan manajemen nya mengacu pada konsep yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik non akademik.[78] Kualitas sumber daya manusia untuk program *full day school* dipilih dari guru bidang studi yang profesional serta mempunyai integritas yang tinggi. Komite sekolah, pengawas pendidikan, pengurus sekolah, dan guru harus mendukung program tersebut, Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang komputer dan administrasi juga menjadi prioritas dalam *full day school.* Kunci keberhasilan *full day school* ini sebenarnya terletak pada kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengutamahkan konsep-konsep ideal. Dengan kata lain, reliabilitas personal dan profesional para pengelola sekolah menjadi faktor dominan bagi tercapainya tujuan sekolah.[79]

Sistem pembelajaran dalam *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum.* Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah program pendidikan. Titik penekanan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yaitu diharapkan akan terjadi perubahan positif pada setiap individu siswa sebagai hasil dari proses aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud

[78] Suyyinah. *Program Full Day Education Konsep dan Implementasi*. (Malang: CVliterasi Nusantara Abadi.2019).h.11

[79] Jamal ma'mur asmani. *Full Day School.* (Yogyakarta: Arr Ruzz Media,2017), h.20

terdapat pada tiga ranah yaitu: a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik. Hal yang ditekankan adalah siswa lebih berprestasi dengan pembelajaran yang berkualitas dan diharapan akan terjadi perubahan positif dari diri setiap siswa.[80]

Sekolah yang menggunakan *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan harus menyenangkan (tidak monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran berlangsung, agar siswa tidak jenuh dan bosan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yangsangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru.[81]

Program *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu:

1) Kurikulum yang mengintegrasikan atau pemaduan Program Pendidikan umun dan Agama.
2) Kegiatan Belajar Mengajar yaitu dengan Mengoptimalisasikan Pendekatan Belajar Berbasis *Active Learning* Siswa dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.[82]

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik *full day school* adalah mengedepankan prestasi akademik dan akhlak, tenaga pengajar terdiri

---

[80] Khusnul Mufidati. *Full Day School dan Terpadu. (*Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana STAIN Tulungagung,2013).h.87

[81] Budi Asyari Afwan. *Full Day School dengan Metode Pengajaran Dialogis Emansipatoris. (*Majalah Gebang Edisi I tahun 2002.)h.76

[82] Budi Asyari Afwa. *Full Day School dengan Metode Pengajaran Dialogis Emansipatoris. (*Majalah Gebang Edisi I tahun 2002)h87

dari guru-guru bidang studi profesional, menggunakan kurikulum terpadu, *Full day school* juga memperhatikan ekstrakurikuler. Program *full day school* dilakukan secara aktif dan kreatif dengan mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai. Kunci keberhasilan *full day school* ini sebenarnya terletak pada kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM). Mengoptimalisasikan Pendekatan Belajar Berbasis *Active Learning* Siswa dirangsang untuk aktif Terlibat dalam setiap Aktivitas.

Dari hal di atas bawasannya *full day school* mempunyai indikator yang baik yaitu:

a) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

   Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Keberhasilan suatu KBM ditentukan dari banyak faktor terutama dari dalam guru dan siswa itu sendiri.

b) Kegiatan Ekstrakulikuler

   Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagai wadah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal

c) Pembiasaan Kegiatan Sehari-hari

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.

d) Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat lainnya.[83]

d. Faktor Penunjang Program *Full Day School*

Faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran *Full day school* yaitu:

a. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Program *full day school* harus mempunyai kurikulum yang mampu menjangkau masa depan yang jauh mampu memberikan gambaran utuhtentang fenomena modernisasi

[83]Nor Hasan, *Full Day School Model Pembelajaran Bahasa Asing*, Jurnal Tadris, Vol. 1:1, 2006,111.

dan globalisasi, internalisasi nilai agama, moral, dan sosial, serta mampu mendinamisasi potensi dan mengembangkan *life skills* yang memadai dan kompetitif.[84]

Sistem pembelajaran dalam *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum.* Hal tersebut dijelaskansebagai berikut:

1) *Integrated Activity*.

Konsep pembelajaran dalam program *full day school* ialah *integrated activity* atau aktivitas yang terpadu dengan maksud bahwa selain ada pembelajaran akademik sesuai dengan kurikulum ada pula pembelajaran non akademik yang dikemas kedalam aktivitas siswa di sekolah. Metode *integrated* adalah upaya memadukan antara materi dari berbagai mata pelajaran yang disajikan dalam tiap pertemuan agar di praktekkan oleh anak dalam kehidupan atau aktivitas dalam hidupnya. *Integrated activity* di tuangkan dalam berbagai kegiatan seperti adanya ekstrakurikuler, kegiatan shalat berjamaah, adanya kegiatan tadarus bersama dan kegiatan menyanyikan berbagai lagu-lagu kebangsaan serta lagu-lagu yang rutin dilaksanakan. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah program

[84] Jamal Ma'mur Asmani. *Full day school.*...h.70

pendidikan.[85]

Kretivitas terpadu model *integrated* dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi pokok, sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran dikelas. Tentunya dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan dari pembelajaran terpadu *integrated.*[86]

2) *Curriculum Activity*

Kurikulum terpadu adalah penyatuan kurikulum dalam suatu topik atau tema tertentu, dimana semua mata pelajaran dirancang sesuai dengan kehidupan anak disekolah. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai bidang kajian atau sudut pandang yang berbeda. Konsep pengembangan dan inovasi system pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam *full day school* adalah permainan yang mengandung nilai pembelajaran, baik pemantapan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah, pembelajaran tidak akan menjenuhkan karena dikemas dalam bentuk sebuah permainan. Permainan dijadikan sebuah

[85] Yeni intan kusuma dewi. *pola pembelajaran full day school di sma muhammadiyah 1 karanganyar tahun ajaran 2017/2018*. Universitas muhammadiyah Surakarta.h.7

[86] Jamal Ma'mur Asmani. *Full day school.(* Yogyakarta.Ar-Ruzz Media,2017).h.100

sarana, media, cara, strategi, model, untuk menyampaikan konten materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[87]

Sesuai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran *full day school* adalah suatu kretivitas yang menjadi kebiasaan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam waktu sehari penuh selama lima hari yang dimulai dari jam 07.30-15.45 Wib dengan pengembangan kurikulum yang mengarah pada *Integrated Activity* dan *Integrated Curriculum*.

d. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. **Joko Susanto**, 2022, *Aktualisasi Manajemen Full Day School Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran*. [88]

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana proses pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah, proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditentukan oleh manajemen kepala sekolah, kuatitas guru, ketersediaan sarana, dan dukungan masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat yang semakin meningkat dapat berakibat kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya. Berkurangnya ruang publik karena untuk perumahan, kegiatan ekonomi membuat anak-anak kehilangan tempat bermain. Anak-anak kita lebih banyak memanfaatkan HP untuk bermain,

[87] Yeni intan kusuma dewi. *pola pembelajaran full day school di sma muhammadiyah 1 karanganyar tahun ajaran 2017/2018*. (Universitas muhammadiyah Surakarta)h.7

[88] Joko Susanto, 2022, Aktualisasi Manajemen Full Day School Di Sekolah Dasar Negeri 1 Mipiran.https://eprints.iainukebumen.ac.id/id/eprint/498/1/REVISI%20TESIS%20JOKO%20SUSANTO.pdf

sehingga dimungkinkan menjadi penyebab perilaku negatif bagi anak-anak. Salah satu upaya untuk memberikan pendidikan yang cukup kepada anak, adalah pembelajaran dengan model *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Purbalingg

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Aktualisasi Manajemen *full day school* di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga? Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan: mengetahui perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, evaluasi, dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *full day school* di SD Negeri 1 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Peneltian ini merupakan peneltian kualitatif. Waktu peneltian Januari sampai Maret 2022. Bertempat di SD Negeri 1 Mipiran Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingg. Tehnik pengumpulan data dengan observasi, studi dokumen, dan wawancara. Dengan analisis data model interaktif (interactive models) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data. Displai data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,yang dapat diuraikan Hasil penelitian, perencanaan full day school di SD Negeri 1 Mipiran kegiatan yang dilakukan adalah menyiapan sarana ruang pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, meningkatkan fungsi UKS, perpustakaan, pemenuhan WC, pemenuhan sarana bermain, kantin, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam mendukung perencanaan pembelajaran *full*

day school telah berkoordinasi dengan pihak komite, pengawas sekolah, pendisik dan tenaga kependidikan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan *full day school* telah berjalan dengan baik, dengan pengawasan yang dilakukan oelh kepala sekolah dan orangtua/masyarakat, meskipun ada unsur kendala anak bosan karena seharian di sekolah**.**

2. **Faid, Amrun**. 2018. "*Model Manajemen Full Day School di SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes*" Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.[89]

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah Kurang baiknya lingkungan masyarakat yang menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan program *full day school* di SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan *full day school* dimulai dengan penyusunan kalender akademik agar waktu pembelajaran yang diterima oleh siswa dapat diterima secara penuh; pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi media dalam rangka membentuk karakter siswa; mengembangkan silabus dan RPP dengan memuat nilai-

[89] Faid, Amrun. 2018. "Model Manajemen Full Day School di SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes" Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang**.** **https://lib.unnes.ac.id/35222/1/UPLOAD_AMRUN_FAID1.pdf**

nilai karakter; serta pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran mengacu pada kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Depag dan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keislaman, program pengembangan diri, dan budaya sekolah, dan (2) pelaksanaan *full day school* terdiri atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa; membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa melalui buku penghubung dan pertemuan rutin; menjalin hubungan harmonis antara guru siswa dengan meniadakan ruang guru agar guru dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas siswa; mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian yang ada di sekolah; pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan pelaksanaan program budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah dan keteladanan guru. Saran yang direkomendasikan untuk SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes dalam perencanaan dan pelaksanaan program fullday school adalah kebutuhan kerjasama yang professional dan serasi oleh seluruh warga sekolah. Penyusunan kalender akademik, pengondisian lingkungan dan fasilitas sekolah menjadi faktor penting dalam program *full day school*.

3. ROFITA, 2016. "*Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3 Banguntapan".* Tesis. Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga.[90]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sistem pembelajaran *full day school* di SDIT Salsabila 3 Banguntapan. Mengapa SDIT Salsabila 3 Banguntapan menerapkan system pembelajaran *full day school*, bagaimana sistem pembelajaran di SDIT Saliabila 3 Banguntapan, bagaimana keberhasilan dalam penerapan sistem *full day school* di SDIT Salsabila 3 Banguntapan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Salsabila 3 Banguntapan dan merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Metode analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa SDIT Salsabila 3 Banguntapan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* karena dibutuhkan rentang waktu yang lebih panjang untuk dapat mengintegrasikan lima pendekatan: pembelajaran yang berpusat pada nilai Islam (Tauhid), pengembangan multi-kecerdasan, belajar dari praktik langsung dan memaknai semua peristiwa sebagai ilmu, proses pembiasaan bagi terbentuknya karakter yang padu, dan proses keteladanan; SDIT Salsabila 3 Banguntapan sudah menerapkan

[90] ROFITA, 2016. "*Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3 Banguntapan".* Tesis. Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20657/1/1420421034_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

komponen-komponen sistem pembelajaran dengan baik seperti guru yang berkompeten pada bidangnya, tujuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, materi yang mengacu pada tiga ranah pengembangan siswa, mengupayakan penggunaan alat pembelajaran secara maksimal, mengupayakan penerapan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan usia perkembangan anak, dan mengevaluasinya; keberhasilan penerapan sistem pembelajaran *full day school* dapat terlihat dari hasil pembelajaran baik pada rana kognitif, afektif, maupun ranah psikomotoriknya.

4. **Siti Khotijah**, 2019. *Manajemen Full Day School (Studi Kasus SD Nasima dan MI Al-Khoiriyyah Semarang)*.[91]

Studi ini dimaksudkan menjawab permasalahan: (1) Bagaimana manajemen full day school di SD Nasima? (2) Bagaimana manajemen full day school di Al-Khoiriyyah? (3) Bagaiamana model full day school yang ideal? Permasalahan tersebut dikaji dengan penelitian kualaitatif dengan pendekatan studi kasus. Datanya diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dan analisis diskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa: Manajemen *full day school* di SD Nasima dalam perencanaan SDMnya sudah melalui berbagai kesiapan dibeberapa aspek yakni baik dalam SDM, saran parasarana maupun kurikulum SD Nasima sudah memenuhi kebutuhan anak selama berada di sekolah *full day school*. SDM yang muda energik,

[91] Siti Khotijah, 2019. Manajemen Full Day School (Studi Kasus SD Nasima dan MI Al-KhoiriyyahSemarang).https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12150/1/TESIS_1703038004_SITI_KHOTIJAH.pdf

dan komitmen tinggi untuk berkembang, sarana prasarana yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah ini berhasil menerapkan *full day school* yang meningkatkan kualitas sekolah. Manajemen *full day school* di MI Al-Khoiriyyah.

Dalam perencanaannya *full day school* di sekolah ini lebih menekankan pada keunggulan akhlaq dan prestasi agama melihat kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah dari kementrian agama. Dengan fasilitas yang cukup memadai serta tenaga pengajar dan kependidikan memiliki komitmen yang baik dalam melaksanakan *full day school* sehingga sekolah ini berhasil. Evaluasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Manajemen *full day school* yang ideal berdasarkan SD Nasima dan MI Al-Khoiriyyah harus memenuhi beberapa hal seperti sumber daya manusia harus berkualitas dan profesional. Hal ini dilihat dari adanya komitmen bersama bahwa kerja sama antar *stake holder* diperlukan kesolidan dan dedikasi yang tinggi serta komitemen yang kuat. Faslilitas yang memadai dan menunjang untuk pembelajaran dan pembiasaan atau rutinitas anak. Desain kurikulum yang memadai dan menunjang dalam aspek konsentrasi dan potensi anak. Dalam *full day school* tidak sembarang xii sekolah yang dapat melakukanya maka disarankan untuk sekolah yang hendak melakukanya harus menelaah dahulu kesiapan sekolah dalam melaksanakan *full day school*. Disarankan adanya tindak lanjut mengenai bagaimana manajemen pembiayaan dalam full day

school, karena dalam penelitian ini masih terbatas pada fasilitas, sumber daya manusia, dan kurikulum saja.

5. **Rahmah, Nilam Sari**. 2019. *Pengaruh Full Day dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang[92]

   Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis regresi berganda dengan teknik penelitian populasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelasn IV SD Muhammadiyah 4 Kota Batu yang berjumlah 139 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji hipotesis dengan bantuan komputer program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 23.0

   Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *full day school* memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan nilai sebesar 4,218 ≥ 1,977 dan signifikan diangka 0,000 ≤ 0,05. Sedangkan pada pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter relgius siswa dengan nilai t statistiknya sebesar 5,341 ≥ 1,977 dan nilai signifikansi diangka 0,000 ≤ 0,05.

[92] Rahmah, Nilam Sari. 2019. *Pengaruh Full Day dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/14620/1/17760001.pdf

Berdasarkan pada perhitungan besaran pengaruhnya nilai interpretasi Rsquare sebesar 0,442 atau nilai presentase sebesar 44,2% artinya *full day school* dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Oleh karena itu, terdapat pengaruh *full day school* dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu.

e. Kerangka Teoristik

Pendidikan merupakan hak setiap individu, dalam UUD 1945 pada alinea ke 4 yaitu tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan usaha secara sadar setiap individu untuk memperoleh pendidikan. varibel prestasi belajar memiliki banyak kaitan dengan variabel yang lainnya. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, pertama, faktor internal seperti minat, kreativitas, intelegensi, dan siska siswa. Kedua, faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, keadaan ruang, fasilitas belajar. Selanjutnya dari berbagai variabel tersebut maka peneliti fokus pada variabel yang paling dekat dan diduga berperan lebih besar terhadap prestasi yaitu *full day school* dan kreativitas belajar siswa. Penjelasan uraian kerangka berfikir dapat disederhanakan dengan gambaran sebagai berikut :

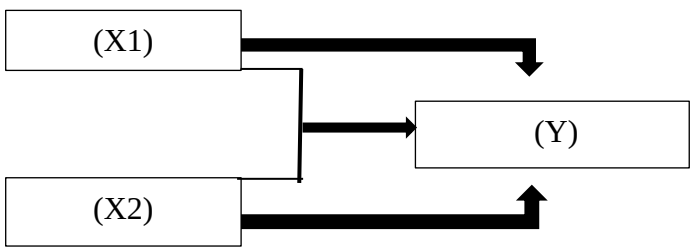

Keterangan:

Y : Prestasi Siswa
X1 : Kreativitas Siswa
X2 : *Full Day School*

Indikator Dari Variabel X1, X2 Dan Y

Variabel	Indikator
Kreativitas Siswa (X1)	*Fruency* (kelancaran) Kemampuan siswa dalam banyak gagasan ide
	Flexibility (keluwesan) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
	Originality (keaslian) Kemampuan siswa dalam memberikan respons yang unik atau luar biasa
	Elaboration (keterperician) Kemampuan siswa untuk menguraikan sesuatu dengan terperinci secara jelas dan Panjang lebar

Variabel	Indikator
Full Day School (X2)	Kegiatan Belajar Mengajar
	Pembiasan kegiatan sehari-hari peserta didik
	Kegiatan ekstrakulikuler
	Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Prestasi Siswa (Y)	Nilai Raport	Semester Genap

f. Hipotesi Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadapan rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan didasari pada teori yang relevan, belum didasari fakta-fakta empiris yang di peroleh

melalui pengumpulan data.[93] Untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang memperoleh jawaban sementara dalam penelitian ini.

Ho : Kreativitas siswa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ha : Kreativitas siswa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ho : *Full day school* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ha : *Full day school* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ho : Kreativitas siswa dan *full day school* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ha : Kreativitas siswa dan *full day school* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

[93] Sugiyono, *Merode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019) h.99